

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan suatu penjelasan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dilakukan oleh peneliti. Kajian teori dimaksudkan sebagai pegangan dalam melakukan penelitian tersebut. Teori-teori berikut menjadi dasar penelitian ini:

1. Teori belajar penemuan (*discovery*)

Jerome Bruner, seorang psikolog, menciptakan konsep penemuan pada tahun 1961. “Discovery” merupakan metodologi pembelajaran yang dikembangkan dari sudut pandang konstruktivis. Model pembelajaran ini menggambarkan pentingnya memahami gagasan mendasar atau struktur suatu permasalahan ilmiah melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Discovery Learning adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyelidiki sendiri, menemukan dan membangun pengalaman dan pengetahuan masa lalu, menggunakan intuisi, imajinasi dan kreativitas, serta mencari informasi baru untuk menemukan fakta, korelasi dan kebenaran baru. Dengan belajar penemuan, anak juga dapat belajar berpikir analitis dan mencoba memecahkan sendiri permasalahan yang dihadapinya (Yadi & Nirwana, 2023).

Pembelajaran menulis karangan teks non fiksi mengimplementasikan model pembelajaran think talk write dengan teori discovery siswa belajar sendiri dalam arti menemukan, menyelidiki dan memecahkan masalah sendiri. Model pembelajaran think talk write mendukung skenario pembelajaran yang inovatif, mencegah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru.

2. Teori belajar kognitif Piaget

Jean Piaget menciptakan teori pembelajaran kognitif pada tahun 1919. Teori perkembangan kognitif, menurut Piaget, membuat asumsi tentang cara orang berpikir dan betapa rumitnya perubahan yang disebabkan oleh perkembangan lingkungan dan neurologis.

Menurut teori Piaget, konstruktivisme dan strukturalisme menjadi landasan bagi perkembangan kognitif. Menurut pendekatan strukturalisme, kecerdasan dipandang sebagai suatu campuran yang melalui beberapa tahap perkembangan yang dipengaruhi oleh kualitas struktur kognitif. Sementara itu, pandangan konstruktivis dapat dilihat melalui kacamata kemampuan kognitif yang dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan (Ibda, 2015).

Tahapan perkembangan kemampuan kognitif manusia terdiri dalam beberapa fase. Adapun 4 tahapan menurut Piaget dalam perkembangan kemampuan kognitif manusia yaitu:

1) Tahap sensori (sensori motor)

Antara usia 0-2 tahun adalah saat tahap perkembangan kognitif ini terjadi. Pada titik ini, selain rasa, pemikiran anak mulai mencakup pengamatan, pendengaran, perubahan, dan presentasi. Artinya, anak mampu menggunakan inderanya untuk memahami segala sesuatu. Menurut Piaget, kerangka waktu ini sangat penting untuk melatih pertumbuhan pemikiran sebagai landasan pengembangan kecerdasan.

2) Tahap praoperasional (preoperational)

Antara usia 2-7 tahun adalah saat tahap perkembangan kapasitas kognitif ini terjadi. Anak-anak mulai menggunakan katakata dan gambar untuk menggambarkan dunia pada usia ini. Di luar hubungan antara data sensorik dan tindakan fisik, kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan peningkatan dalam pemikiran simbolik.

3) Tahap operasi konkret (concrete operational)

Rentang usia tahap operasi konkret adalah 7–11 tahun. Pada titik ini, akan mampu mengkategorikan objek ke dalam berbagai bentuk dan berpikir secara logistik tentang peristiwa yang nyata.

4) Tahap operasi formal (formal operational)

Antara usia 11 dan kedewasaan merupakan tahap operasional formal. Nama lain dari masa ini adalah masa remaja. Remaja memiliki proses berpikir yang lebih idealis, rasional, dan abstrak. Pada titik ini, orang tersebut sudah mulai mempertimbangkan pengalaman nyata dan menjadi lebih cenderung secara logistik, idealis, dan abstrak.

3. Menulis

1) Pengertian Menulis

Menulis merupakan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berhubungan secara tidak langsung dengan orang lain., bukan secara langsung. Menulis memungkinkan Anda mengekspresikan diri dan menjadi produktif. Penulis harus mahir dalam struktur bahasa, pemahaman, dan grafologi untuk menyelesaikan tugas menulis ini. Dibutuhkan banyak latihan untuk menjadi mahir menulis; itu tidak akan terjadi secara alami. (Helaluddin, 2020).

2) Manfaat menulis

Menulis adalah suatu proses atau aktivitas kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak pemikiran divergen atau difus yang terlibat dalam aktivitas ini dibandingkan pemikiran konvergen atau terkonsentrasi. Dalam hal ini, menulis dapat diartikan sebagai tindakan mengungkapkan gagasan melalui bentuk tulisan yang merupakan hasil kreativitas penulis. Penulis berupaya melakukan tugas menulis secara kreatif, tanpa kebosanan atau fokus pada satu masalah.

Menulis adalah proses menggabungkan kata, frasa, paragraf, dan bab secara logis dan sistematis. Tujuan dari logika dan

keteraturan penulisan adalah untuk memudahkan pemahaman pembaca.

Kegiatan menulis memberikan beberapa manfaat, seperti:

- a. Penulis akan semakin sadar akan kemampuan dan potensi dirinya yang perlu dikembangkan jika ia lebih sering menulis.
- b. Mengumpulkan konsep berdasarkan peningkatan kapasitas penalarannya.
- c. Memperoleh pengetahuan dan informasi yang telah mengarah pada hubungan.
- d. Ide-ide baru akan selalu datang kepada penulis sebagai hasil tulisan.
- e. Bagi penulis, menulis juga dapat membantu mereka menjadi lebih objektif.
- f. Bantuan dalam pemecahan masalah.

3) Tujuan menulis

Adapun tujuan yang dicapai oleh penulis melalui penggunaan bahasa dalam penggambarannya yaitu:

- a. Tujuan informasi atau penerangan

Menyampaikan informasi sebagaimana adanya, bebas dari bias atau motif mendasar lainnya.

- b. Tujuan penugasan

Siswa harus mampu menulis dengan dengan berbagai bentuk seperti esai, makalah, atau paragraf.

- c. Tujuan estetis

Penulis biasanya adalah orang yang memproduksi dan menyusun jenis tulisan dengan tujuan estetis. Pengarang akan memberikan nilai estetis yang lebih besar pada karyanya jika ia lebih mahir menggunakan gaya linguistiknya.

d. Tujuan kreatif

Penulisan kreatif lebih condong pada penulisan sastra, baik prosa maupun puisi. Dalam menulis dengan tujuan tersebut, penulis diharuskan menggunakan imajinasinya untuk menciptakan karya yang unik dan bagus.

4) Tahapan dalam menulis

Ada beberapa tahap dalam menuangkan ide dan pemikiran ke dalam tulisan. Tahapan dalam menulis meliputi:

a. Tahap awal

Penulis harus mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya pada tahap awal ini untuk dijadikan modal menulis. Membaca, mengamati, berbicara, menonton berita TV, dan sumber lainnya semuanya dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Sebagian dari data ini dianalisis dan ditarik kesimpulan berdasarkan berbagai faktor.

b. Tahap menulis

Setelah tahap awal pengumpulan dan persiapan data, tahap selanjutnya adalah tahap penulisan. Pada saat ini, penulis membahas setiap poin dalam kerangka penulisan secara rinci. Sebuah tulisan mempunyai tiga bagian: awal, tengah, dan akhir.

c. Tahap pascamenulis

Pada tahap akhir ini penulis diharuskan menambahkan sentuhan akhir pada karyanya. Penulis melakukan pengeditan dan modifikasi ekstensif. Ejaan, diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, dan aspek mekanis penulisan lainnya harus ditingkatkan oleh penulis selama latihan penyuntingan.

4. Keterampilan Menulis

1) Pengertian keterampilan menulis

Keterampilan menulis merupakan suatu bentuk keterampilan berbahasa. Tiga keterampilan berbahasa utama yaitu berbicara, mendengarkan, dan membaca, menulis merupakan salah satu jenis bakat berbahasa. Ada hubungan antara keempat kemampuan berbahasa tersebut.

Kemampuan menulis sangat diperlukan di dunia sekarang ini. Kemahiran menulis merupakan tanda seseorang atau suatu bangsa terpelajar. Dua perspektif berbeda dapat digunakan untuk mengkategorikan kemampuan menulis. Perspektif ini didasarkan pada latihan keterampilan menulis dan hasil karya tulis (Sukmaningrum et al., 2019).

2) Fungsi keterampilan menulis

Peran utama menulis adalah sebagai cara komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting untuk pendidikan karena memudahkan anak-anak berpikir dan juga dapat membantu dalam berpikir kritis. Berikut kegunaan menulis:

- a. Penulis dapat mengetahui kompetensi yang dimilikinya.
- b. Penulis dapat berupaya menciptakan konsep yang berbeda.
- c. Informasi yang berhubungan tentang pokok bahasan yang ditulis dapat diserap, ditemukan, dan dikuasai oleh penulis.
- d. Menulis mendorong penulis untuk secara aktif menempuh pembelajaran sepanjang hayat.
- e. Menulis dapat mengatasi masalah dan menjadi inovatif.
- f. Penulis membiasakan diri berbicara dan berpikir secara terorganisir melalui latihan menulis secara rutin.

3) Klasifikasi keterampilan menulis

Ada empat jenis karangan pada keterampilan menulis, yaitu:

a. Karangan eksposisi

Karangan yang bertujuan untuk menyampaikan atau memperjelas konsep-konsep pokok guna meningkatkan pemahaman pembacanya dikenal dengan istilah eksposisi. Memberikan informasi atau penjelasan kepada pembaca tentang sesuatu merupakan tujuan dari eksposisi.

b. Karangan deskripsi

Karangan deskripsi esai yang menggunakan kesan penulis atas pengamatan, pengalaman, dan perasaannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu. Kami ingin pembaca bisa mendengar apa yang kami lihat, melihat apa yang mereka lihat, dan merasakan apa yang kami rasakan melalui lukisan kami.

c. Karangan argumentasi

Argumen adalah esai yang menyajikan berbagai alasan, contoh dan bukti agar pembaca dapat menerima dan mempercayainya. Singkatnya, esai argumentatif adalah esai yang memuat alasan-alasan yang meyakinkan. Dengan argumentasi, penulis berusaha mempengaruhi atau mengarahkan pembaca agar memahami dan mempercayai apa yang disampaikan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus tegas, jelas, dan bernada sedikit otoriter atau seolah-olah menyampaikan kepastian. Segala gagasan atau pemikiran yang dikemukakan didukung oleh berbagai bukti dan contoh.

d. Karangan narasi

Narasi atau cerita merupakan esai yang menceritakan rangkaian peristiwa atau kejadian. Pada karangan narasi

terdapat serangkaian peristiwa dan urutan penyajian yang bertolak dari tahapan atau waktu tertentu. bentuk dari karangan narasi ini ada 2 yaitu:

a) Narasi sugestif

Narasi sugestif atau imajinatif adalah rangkaian peristiwa yang disajikan sedemikian rupa sehingga mendorong pembaca untuk menggunakan imajinasinya. Narasi sugestif berbentuk wacana fiksi seperti dongeng, cerpen, dan novel.

b) Narasi ekspositoris

Narasi ekspositori yang bersifat nonfiksi dan ditulis dalam bahasa denotatif adalah untuk memperluas pemahaman pembaca melalui penjelasan yang logis, bukan untuk membangkitkan imajinasi mereka. narasi yang memberikan penjelasan, termasuk otobiografi, biografi, dan sejarah.

5. Teks Nonfiksi

1) Pengertian teks nonfiksi

Nonfiksi berupa tulisan fakta dan kejadian nyata bukan dibuat-buat, seperti tokoh, peristiwa, dan latar tempat. Menurut Sunarti (2019) karangan narasi yaitu karangan yang didasarkan pada peristiwa kehidupan nyata, atau yang biasa kita sebut fakta karangan yang menceritakan pengalaman nyata atau kisah kehidupan sehari-hari disebut nonfiksi. Hal ini memperjelas bahwa nonfiksi merupakan karya asli atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa denotatif agar pembaca dapat langsung memahami.

2) Jenis-jenis teks nonfiksi

- a. Biografi adalah buku yang merinci kisah hidup seseorang, termasuk kisah para pahlawan atau orang terpendang lainnya. Tentu saja, tujuan buku biografi adalah untuk memotivasi

pembacanya. Karakter memberi pembaca beberapa kekhasan, keunikan, atau contoh.

- b. Esai adalah tulisan yang mengungkapkan pandangan penulis tentang suatu topik dan ditulis dalam proses. Membahas masalah secara rinci dari sudut pandang penulis.
- c. Jurnal adalah tulisan khusus yang menghasilkan artikel dengan topik tertentu. Jurnal juga merupakan karya tertulis yang dihasilkan oleh suatu organisasi dan ditulis oleh seorang profesional di bidangnya.

- d. Buku ilmiah adalah karya tulis di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan yang berbentuk buku

3) Ciri-ciri teks nonfiksi

- a. Menulis konsep secara jelas, metodis, dan logistik.
- b. Memuat informasi yang benar dan didukung oleh data yang valid.
- c. Menyajikan penelitian baru atau menyempurnakan penelitian yang sudah ada.
- d. Menyertakan penjelasan eksplisit tentang tujuan, strategi, dan pelaksanaan penelitian.
- e. Data yang diberikan dalam karyanya dianalisis oleh penulis.
- f. Gaya penulisan dan pilihan kata sangat formal dan standar.

6. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

1) Pengertian model pembelajaran *think talk write*

Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan siswa didorong untuk berpikir, berbicara, dan menulis tentang suatu topik tertentu. Model pembelajaran ini dimulai dengan bagaimana siswa melakukan pendekatan pemecahan masalah, kemudian berlanjut dengan membagikan hasil idenya melalui forum diskusi, yang kemudian siswa dapat menulis ulang hasil idenya. (Nunun Elida, 2012).

Setelah membaca, siswa memulai siklus pengembangan Think Talk Write dengan melakukan refleksi diri atau dialog. Dilanjutkan dengan diskusi dan pertukaran ide dengan teman sebelum menulis. Dalam kelompok berbeda yang terdiri dari tiga hingga lima siswa model pembelajaran ini bekerja dengan baik.

Dalam model pembelajaran ini, siswa diharuskan aktif berpikir kritis dalam menyusun isi karangan metodis sesuai urutan gagasannya. Model pembelajaran think talk write merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah kemudian hasil pemikirannya disajikan dalam forum diskusi kemudian dari forum diskusi tersebut siswa dapat menuangkan hasil pemikirannya (Fadly, 2022).

2) Karakteristik model pembelajaran *think talk write*

Berikut karakteristik model pembelajaran think talk write:

1. Menciptakan, mengajar, dan membina keterampilan kesadaran berpikir siswa.
2. Meningkatkan kemampuan komunikasi setiap siswa yang mungkin berdampak pada kepribadiannya serta proses dan hasil belajarnya.
3. Latihan keterampilan menulis: Keterampilan menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan kepada orang lain melalui komunikasi tertulis.

3) Langkah-langkah model pembelajaran *think talk write*

Berikut tahapan-tahapan dalam model *think talk write*:

Tabel 2. 1 Sintak model pembelajaran *think talk write*

No	Langkah-langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1	Tahap 1: Think (Berpikir)	Mendistribusikan lembar aktivitas peserta didik yang berisi teks bacaan, permasalahan, dan petunjuk penyelesaiannya	Menelaah teks dan mencatat ide-ide yang diperoleh dari bacaan secara mandiri.
2	Tahap 2: Talk (Berbicara / Berdiskusi)	Meminta peserta didik untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 5 orang..	Membahas hasil dari proses membaca, termasuk pertanyaan, jawaban, ideide, serta hal-hal yang belum dipahami dalam bacaan pada tahap awal.
3	Tahap 3: Write (Menulis)	Menyediakan waktu bagi siswa untuk menuangkan ide-ide menarik ke dalam kerangka karangan, jawaban, atau solusi atas suatu permasalahan	Menyusun jawaban atas pertanyaan dengan landasan yang kuat serta keterkaitan antara konsep, metode, dan solusi, lalu menuangkannya ke dalam tulisan menggunakan bahasa sendiri.

4) Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *think talk write*

(Wirawan, 2016).

a) Kelebihan model pembelajaran *think talk write* yaitu:

- (1) Mengembangkan solusi yang relevan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi pembelajaran.
- (2) Pertanyaan terbuka membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis dan imajinatifnya.
- (3) Siswa akan berpartisipasi aktif dalam pendidikannya dengan melakukan diskusi kelompok dan interaksi.
- (4) Membantu siswa menjadi terbiasa berpikir dan berbicara kepada dirinya sendiri, guru, dan teman sebayanya.

b) Kekurangan model pembelajaran *think talk write* adalah sebagai berikut:

- (1) Ketika siswa dalam berkelompok, siswa mudah kehilangan keterampilan dan kepercayaan diri. Dalam membentuk kelompok yang beragam berdasarkan karakteristik kognitif dan lainnya dapat membantu memprediksi hal ini.
- (2) Agar teknik *think talk write* dapat terlaksana dengan baik, maka pengajar harus benar-benar mempersiapkan seluruh media secara matang. Dedikasi guru dalam menggunakan model ini di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

7. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menulis karangan teks nonfiksi dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat dilihat dari lembar tes akhir/posttest. Pembelajaran dinyatakan berhasil apabila perbandingannya 80:20. Maksudnya 80% siswa mampu menulis karangan teks nonfiksi dan 20% siswa belum mampu menulis karangan teks nonfiksi. Berikut indikator kemampuan menulis karangan teks nonfiksi:

- a. Siswa dapat menulis isi karangan teks nonfiksi sesuai dengan tema.
- b. Siswa dapat menulis teks nonfiksi secara konkret
- c. Siswa dapat mengembangkan kerangka karangan teks nonfiksi kedalam tulisan dengan bahasa sendiri.
- d. Siswa dapat menulis karangan teks nonfiksi dengan ejaan/diksi yang benar.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya tentang pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* bagi siswa SD adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Joti Safitri, dkk pada tahun

(2022) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media Poster Terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif IPA Siswa Kelas V Pada Materi Makanan Sehat Di SD Negeri 09 Danau Peradah”. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas V IPA SDN 09 Danau Peradah mendapatkan manfaat yang sangat besar dari pendekatan pembelajaran *think talk write* yang berbantuan media poster. Pada saat pendidik menjelaskan siswa tampak memahami isi materi dengan teknik pembelajaran *think talk write* dengan menggunakan media poster, serta bersemangat untuk saling bertanya dan mendapatkan jawaban.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wilda Ayu Hajar Octavia, dkk pada tahun (2020) dengan judul “Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Siswa Dalam Pembelajaran *Think Talk Write* dengan Media Poster”. Berdasarkan hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 2,208$. Setelah itu nilai tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} yang mempunyai nilai t_{tabel} pada 42 siswa (2,0180). Nilai tabel t_{hitung} menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,208 > 2,0180$), menunjukkan bahwa H_0 diterima maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan model pembelajaran *think talk write* dalam kaitannya dengan penerapan keterampilan menulis karangan persuasif pada siswa kelas V SDN Rambigundam 01 Jember.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Erlina Sari, dkk pada tahun (2021) dengan judul “Penerapan Model *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini adalah penelitian PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penerapan model *Think Talk Write* meningkatkan keterampilan menulis kalimat efektif baik pada siklus I maupun II, terbukti dengan kelanjutan pada siklus II pertemuan kedua dengan rata-rata ketuntasan individu sebesar 77,47% dan ketuntasan klasikal sebesar 82,35%. Rata-rata siklus I pertemuan I masing-masing sebesar 62,58% dan 35,29%. Hal ini dilanjutkan pada siklus I pertemuan kedua dengan rata-rata ketuntasan individu sebesar 67,82% dan rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 47,05%.

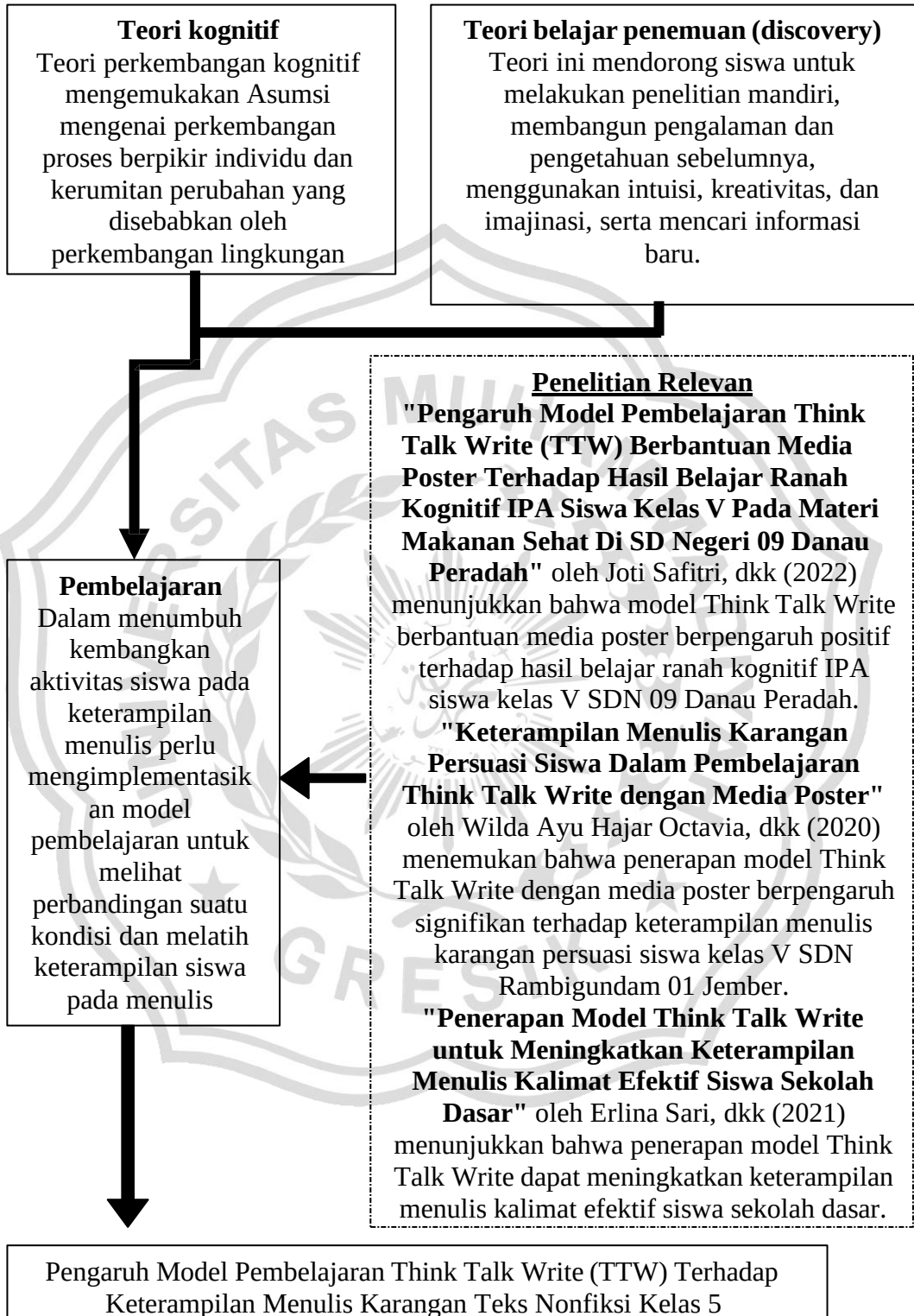
Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti melakukan penelitian di MI Muhammadiyah 1 Gumeno pada kelas 5 dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*

terhadap keterampilan menulis karangan non fiksi.



C. Kerangka Pikir

Bagan 2. 1 Kerangka berpikir pengaruh model pembelajaran think talk write terhadap keterampilan menulis karangan teks non fiksi



D. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau tanggapan sementara terhadap pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang belum dapat dipastikan kebenarannya. (Zaki & Saiman, 2021). Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap keterampilan menulis karangan teks nonfiksi.
2. $H_a: \mu_1 > \mu_2$: Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap keterampilan menulis karangan teks nonfiksi.

Hipotesis tersebut berlaku ketentuan sebagai berikut. (*posttest*)

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika nilai Sig. (2- tailed) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak